

BAB V

PEMBAHASAN

Pada BAB V ini memuat keterkaitan pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap di lapangan.

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan

Akhlakul Karimah Siswa di MAN 2 Blitar

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam khususnya dalam melakukan pembentukan akhlakul karimah siswa di MAN 2 Blitar. Berdasarkan temuan penelitian di antara strategi yang dilakukan guru agama Islam dalam pengajaran pembinaan akhlakul karimah siswa di MAN 2 Blitar antara lain ialah:

1. Strategi yang digunakan dengan menekankan kepada pembentukan akhlak mulia melalui keteladanan. Karena sifat anak yang suka meniru terhadap orang-orang yang dikaguminya maka dalam pemberian materi saya langsung memberikan contoh-contoh sifat yang terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang menjadi panutan, dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada siswa misalnya mimik, berbagai gerakan badan dan dramatisasi, suara dan perilaku sehari-hari, dengan demikian siswa akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan dari guru tersebut.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.¹

2. Metode anjuran

Metode anjuran yaitu memberikan saran atau anjuran untuk berbuatkebaikan dengan memberikan anjuran diharapkan siswa menjalankannya sehingga dapat membina akhlak siswa.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan kalau dalam teladan anak dapat melihat, maka dalam anjuran anak mendengar apa yang harus dilakukan. Anjuran, perintah dan suruhan adalah alat pembentuk disiplin secara positif. Disiplin perlu dalam pembentuka kepribadian akhlak anak, terutama karena nanti akan menjadi disiplin sendiri, tetapi sebelum itu perlu dahulu ditanamkan disiplin dari luar.²

Penjelasan di atas jelas bahwa dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada anak didik sehingga akhirnya akan menjalankan sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik.

¹ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*,(Bandung:Al Maarif,1962) hlm.85

² Ibid,...hlm.85-86

3. Metode ceramah

Di antara metode yang digunakan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa salah satunya menggunakan metode ceramah. Metode ceramah, digunakan untuk memberikan penjelasan yang mendetail tentang status pembahasan, dengan begitu siswa akan dapat mengerti dan memahami terhadap apa yang sudah diuraikan oleh guru.

Seperti apa yang telah disampaikan guru pendidikan agama Islam di MAN 2 Blitar, bahwa dengan menggunakan metode ceramah guru dapat melakukan pembentukan akhlakul karimah siswa dengan cara memberikan masukan-masukan atau ceramah kepada siswa sehingga siswa pun akan mudah memahami apa yang telah dijelaskan oleh guru.

4. Metode pemberian hukuman

Metode pemberian hukuman diberikan apabila siswa tidak mematuhi tata tertib, baik itu tata tertib dalam kelas maupun tata tertib diluar kelas. Dengan pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar diharapkan siswa menyesali dan sadar akan perbuatan yang dilakukan untuk tidak mengulangnya dikemudian hari dan penekanannya pada akhlak agar siswa dalam kesehariannya selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang tidak baik.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan kalau hukuman juga menghasilkan pula disiplin, dan membina akhlak pada taraf yang lebih tinggi, akan menginsyafkan anak didik. Berbuat atau tidak berbuat

bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena keinsyafan sendiri.³

Dari keseluruhan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa dalam taraf pertama ini pembentukan formillah yang di titik beratkan. Namun demikian, secara implisit terdapat pula pembentukan material berupa pemberian ilmu-ilmu hafalan dan pembentukan intensif pengarahannya berupa persiapan-persiapan untuk pembentukan lebih lanjut.

5. Metode diskusi

Seperti apa yang telah disampaikan guru pendidikan agama Islam MAN 2 Blitar, bahwa metode diskusi ini mengajarkan pada siswa untuk bisa memecahkan masalah, sehingga dapat mengaktifkan siswa dalam mengeluarkan pendapat. Metode ini juga termasuk dalam pembinaan akhlakul karimah siswa karena di sini siswa diajari untuk saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain.

Jadi dengan menggunakan metode ini siswa dituntut aktif dan sekaligus juga bisa digunakan dalam pembinaan akhlak yang penekanannya pada toleransi antar siswa, dengan begitu metode ini dapat mendidik siswa untuk saling bekerja sama dan saling menghargai pendapat orang lain.⁴

Strategi guru pendidikan agama Islam yang dilakukan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa ialah: pendidikan secara

³ Ibid,...hlm.87

⁴ Joesoef Soelaiman, *Konsep Pendidikan Luar Sekolah*(Jakarta:Bumi Aksara,1992),hlm.115

langsung yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan, yaitu dengan cara: pembiasaan, teladan, anjuran dan latihan. Sedangkan pendidikan secara tidak langsung yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan, yaitu dengan cara: memberikan larangan, pengawasan dan hukuman. Strategi merupakan komponen yang penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pembentukan akhlakul karimah siswa, karena strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan siswa pada dasarnya sangat mempengaruhi tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pembentukan akhlak tidak terlepas dari pengajaran akhlak itu sendiri dengan metode yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disajikan. Apabila pengajaran akhlak itu terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka tujuan dari pembinaan itu sendiri dapat tercapai secara maksimal dan materi yang disampaikan dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

⁵ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Maarif, 1962), hlm. 85

B. Kendala yang di Hadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa

Berdasarkan dari hasil temuan yang diperoleh peneliti, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah, yaitu:

1. Lingkungan masyarakat (pergaulan) yang kurang mendukung

Keberhasilan dan tidak keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan aktivitas positif bagi proses pembelajaran, maka dia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan. Sebaliknya, jika kondisi lingkungan terbukti tidak relevan dengan proses pembelajaran, jelas akan mempengaruhi kekurangmaksimalan proses pendidikan itu sendiri.

Lingkungan pergaulan menurut Hamzah Yaqub adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas. Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan pematangan watak dan tingkah laku seseorang.⁶

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa lingkungan sekolah MAN 2 Blitar mendukung untuk terlaksananya kegiatan belajar

⁶ Hamzah Yaqub, *Ethika Islam*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1993), Hlm. 18

mengajar. Hal tersebut dibuktikan dengan keadaan lingkungan masyarakat yang baik dan mendukung, dan pergaulan siswa yang baik dengan masyarakat sekitar, hanya saja suasana sekitarnya memang kurang tenang karena sekolah terletak pada pusat keramaian. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan cukup mempengaruhi kegiatan pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, akan tetapi lingkungan masyarakat yang tradisi keagamaannya kurang maka akan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak.

2. Latar belakang siswa yang kurang mendukung

Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka

kepribadian atau akhlak anak akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian atau akhlak anak juga akan buruk.

3. Pengaruh dari tayangan televisi, internet dan media sosial

Tayangan televisi yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak, karena secara tidak langsung memberikan contoh yang kurang baik sehingga dikhawatirkan anak-anak meniru. Tayangan televisi yang sifatnya tidak mendidik juga akan membawa pengaruh yang kurang baik terhadap akhlak siswa, apalagi tayangan televisi sekarang banyak sekali adanya acara yang kurang mendidik contohnya, adanya sinetron yang menceritakan tentang pergaulan remaja bebas, dari bayangan tersebut maka akan besar kemungkinannya membawa pengaruh yang kurang baik pada siswa, maka kalau anak-anak didik kita tidak dibekali dengan ilmu agama maka ia akan terjerumus ke dalamnya.⁷

Oleh karena itu kita harus berhati-hati memberikan pengarahan kepada anak-anak kita agar mereka selalu memegang ajaran agama. Dengan begitu sebagai orang tua hendaknya memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap acara televisi yang akan ditonton oleh anak.

Berdasarkan paparan data di atas dapat diungkapkan beberapa faktor penunjang sebagai berikut:

⁷ Azhar Arsyad, *Teknologi Pembelajaran*, (Makasar: Alauddin University Press, 2013), hlm.

Dalam usaha pembinaan akhlakul karimah siswa bukanlah hal yang mudah, upaya itu membutuhkan usaha yang keras dalam mewujudkannya, sudah menjadi tugas guru pendidikan agama Islam untuk membina akhlak siswanya, bukan sekedar guru pendidikan Islam saja akan tetapi orang tua juga harus ikut bertanggung jawab terhadap pembinaan tersebut.⁸

Keluarga merupakan faktor pendukung yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembinaan akhlak siswa, dalam artian lingkungan keluarga yang baik, maka baik pula kepribadian akhlak anak, namun sebaliknya apabila lingkungan keluarga kurang baik, maka hal tersebut akan sedikit menghambat proses pembinaan akhlak.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat juga merupakan faktor dimana menjadi pendukung dan penghambat bagi pembinaan akhlakul karimah siswa. Lingkungan sekolah yang mempunyai program pembinaan akhlak melalui ketekunan, kedisiplinan, kejujuran, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan.

Hal tersebut merupakan pembiasaan guna membina akhlak siswa. Lingkungan masyarakat juga mempunyai norma dan tata nilai yang baik

⁸ Said Usman Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 218

serta tradisi keagamaan yang kuat, hal tersebut nantinya bisa sangat mempengaruhi akhlak siswa.⁹

C. Usaha yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menyelesaikan Kendala Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa di MAN 2 Blitar

1. Menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Usaha yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menyelesaikan Kendala Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa di MAN 2 Blitar, sangat penting menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa. Ini digunakan untuk mengantisipasi siswa yang didapati masih melanggar tata tertib sekolah. Komunikasi ini termasuk dalam komunikasi antar pribadi. Yang menjelaskan bahwa komunikasi antar pribadi adalah sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang dengan beberapa efek dan umpan balik seketika.¹⁰

2. Komunikasi intens dengan sesama guru PAI dan non PAI.

Selain menjalin hubungan yang intens dengan orang tua siswa, pihak sekolah juga menjalin hubungan yang intens dengan sesama guru pendidikan agama Islam dan juga guru non PAI. Seperti dengan dibentuknya tim tatib yang terdiri dari tim tatib keagamaan dan tatib non keagamaan. Ini dilakukan karena masih didapati siswa yang

⁹ Ibid,...hlm.222

¹⁰ Onong uchjana Efendy, *Ilmu, Teori dan Falsafat Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 60-62

melanggar peraturan yang dibuat oleh pihak madrasah. Contohnya ketika hendak solat dzuhur berjamaah, ada beberapa siswa yang bersembunyi di dalam kelas dan tidak mengikuti solat berjamaah di masjid.

3. Shalat dhuha berjamaah dan mukhadarah di masjid.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa proses pelaksanaan shalat dhuha di MAN 2 Blitar dilaksanakan pada pagi hari sebelum masuk pada waktu pelajaran pada pukul 06:45 – 07:00 WIB, dilaksanakan sebanyak empat rakaat. Sehingga pembiasaan shalat Dhuha terhadap peserta didik bisa teroptimalkan.

Menurut M. Khalilurrahman Al-Mahfani bahwa kita dianjurkan untuk membiasakan shalat Dhuha ketika hendak beraktifitas pada pagi hari atau di tengah-tengah aktivitas bekerja atau belajar. Akan tetapi juga harus pandai memilih waktu pelaksanaannya agar tidak ada aktivitas belajar atau pekerjaan yang kita dzalimi atau rugikan. Jadi, kita harus dapat memilih waktu yang tepat untuk shalat Dhuha jangan sampai yang sunah mengalahkan yang wajib, sehingga tidak ada yang dirugikan dari aktivitas shalat dhuha kita.¹¹

¹¹Khalilurrahman Al Mahfani, *Buku Pintar Shalat*, (Jakarta: Wahyu Media, 2007), hlm. 232